BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini yaitu individu yang diberi kebebasan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat tanpa adanya tekanan. Pada tahap awal kehidupannya, anak berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik, baik secara fisik maupun psikologis. Pada usia ini anak berada di rentang usia yang sangat berharga dan peka terhadap lingkungannya. Anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, suka meniru, serta belajar melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sigmund Freud (dalam Kamaruddin, 2022) bahwa pengalaman lima tahun pertama anak menjadi penentu kepribadiannya di masa depan. Konsep ini dikenal dengan masa emas *(golden age*) pada usia 5-6 tahun secara cepat dan signifikan yang hadir sekali dan tidak akan terulang. Menurut Susanto (2017:2) anak usia dini merupakan masa yang menentukan dalam kehidupan manusia karena berpengaruh terhadap perkembangan otak, kecerdasan, kepribadian, memori aspek perkembangan lainnya.

Anak usia dini dikenal sebagai masa istimewa dalam perkembangan individu. Pada masa ini anak berada dalam proses pengembangan kepribadian yang sulit dimana sulit bagi mereka untuk mengungkapkan perasaannya. Dalam fase ini. anak-anak mulai menjelajahi dunia di luar lingkungan keluarga mereka. mempunyai perbedaan masing-masing. Perkembangan anak merupakan proses yang dibentuk oleh kemampuan dan bakat anak itu sendiri serta lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak usia dini dapat ditinjau dari beberapa aspek salah

satunya aspek sosial emosional. Orang tua berperan sangat penting dalam membantu perkembangan psikologis anak. Anak usia dini berada pada perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian. Kepribadian anak akan tergantung pada cara pendidikan yang diberikan di rumah. Dimana dengan menanamkan sikap kepribadian sejak dini, anak dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik kelak setelah tumbuh dewasa. Mereka mulai menunjukkan sensitivitas terhadap rangsangan, dimana setiap anak memiliki periode sensitif yang berbeda-beda. Fase ini juga menjadi landasan awal untuk mengasah kemampuan berpikir,berbahasa, motorik juga aspek sosial dan emosional pada anak-anak di usia dini.

Oleh sebab itu, diperlukannya stimulasi yang efektif bagi anak usia dini dengan menghadirkan pendidikan sebagai upaya untuk membina perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pendidikan formal pertama anak, orang tua diarahkan agar dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu secara sehat. Proses pembelajaran pada anak usia dini merupakan usaha untuk mengarahkan, merawat, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang akan membentuk kemampuan serta keterampilan pada anak. Pendidikan untuk anak-anak di usia dini fokus pada pembelajaran bagi anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan anak seusianya. Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan guna untuk memberi pengalaman baru dan stimulus yang tepat. Untuk mendukung hal tersebut, anak membutuhkan tempat yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki makna dan manfaat yang tidak sedikit. Proses pendidikan bagi anak-anak di usia dini sebaiknya dilakukan dengan tujuan menyampaikan konsep-konsep dasar yang memiliki arti

penting bagi anak melalui pengalaman langsung yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan rasa ingin tahunya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk membantu orang tua dalam aspek perkembangan anak. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menuliskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini suatu proses pembinaan yang ditujukan untuk anak dari lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Anak Usia Dini mampu mampu merangsang perkembangan anak sesuai kebutuhan masing-masing individu, salah satunya pembentukkan penerimaan diri anak.

Menyadari bahwa masa kecil sangat penting untuk membangun rasa penerimaan diri, maka kita perlu memberikan rangsangan dan membantu anak untuk membentuk konsep diri. Membentuk konsep diri membutuhkan waktu yang panjang. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan saat kita lahir, kita belum memiliki rasa penghargaan terhadap diri kita sendiri, pemahaman tentang siapa diri kita dan rasa hormat terhadap diri kita. Konsep diri akan muncul seiring berjalan dengan tumbuh kembang anak. Pembentukkan konsep diri biasanya dimulai dari masa kanak-kanak dapat terbentuk karena adanya interaksi di lingkungan rumah, sehingga orang tua berperan besar dalam pembentukkan harga diri (*self esteem*) anak. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan pemahaman tentang diri mereka sendiri agar dapat beradaptasi dan diterima lingkungan sosialnya, dan salah satu elemen yang membentuk pemahaman diri itu adalah adanya *self esteem* (harga diri). *Self esteem* atau harga diri ialah cara anak

menilai dirinya sendiri tujukan yang berkontribusi pada penghargaan dan pengakuan diri sendiri, dimana anak mampu merasa dirinya berharga. Menurut Santrock (dalam Suciati, 2024:64) juga mengemukakan harga diri (*self esteem)* yaitu pandangan keseluruhan dari seseorang (peserta didik) tentang dirinya sendirinya. Menurut Mruk (dalam Rahman.A, 2017:65) menyatakan bahwa *self-esteem* dipandang sebagai suatu kompetensi dan perasaan berharga.

Salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan pada anak usia dini adalah *self esteem*. Untuk itu, usaha menanamkan *self esteem* (harga diri) dalam diri anak harus dimulai sejak anak usia dini. Memiliki harga diri pada anak usia dini akan memudahkan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, memiliki rasa berani untuk mengungkapkan perasaan diri sendiri serta rasa berguna akan keberadaannya. Anak-anak berusia 5-6 tahun dapat memiliki tingkat harga diri yang bervariasi baik rendah maupun tinggi tergantung pada bagaimana mereka memandang diri sendiri yang berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri dalam mengungkapkan perasaan, mandiri dan semangat belajar. Menurut Clemes (dalam Nikmarijal, 2022) anak usia dini dengan *self esteem* yang tinggi terlihat dari sikap anak yang menerima tanggung jawab, berhasil mengatasi pencapaian dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan semangat, merasa mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain dan menunjukkan rentang perasaan dan emosi yang luas. Sementara itu, anak usia dini dengan *self esteem* yang rendah biasanya merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan tidak berharga, tidak berani dengan tantangan baru dalam hidupnya, seringkali kurang percaya terhadap pendapat dan perasaan yang dimilikinya dan cenderung takut menghadapi respon dari orang lain. Faktor-faktor yang dapat membangun harga diri anak-anak prasekolah mencakup rasa disukai dan diterima, anak tau dirinya

berarti positif bagi dunianya, serta kasih sayang yang tulus. Dengan demikian, dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *self esteem* adalah penilaian pribadi tentang seberapa berharga seseorang yang terlihat dari tindakannya sehari-hari terhadap kehormatan diri dan perasaan diri sendiri yang mempengaruhi penerimaan diri dan kemampuan seorang anak.

Berdasarkan hasil observasi di awal di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan pada anak usia 5-6 tahun masih banyak terdapat anak yang belum mampu mengungkapkan perasaannya. Ketika anak dilukai oleh teman anak tidak menangis karena takut dimarahi orang tua apabila menangis di sekolah, anak juga khawatir temannya akan dimarahi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya sendiri. Kondisi ini juga dapat berkembang menjadi kurangnya penerimaan diri jika berlangsung lama, karena anak belajar bahwa perasaannya "tidak penting" atau "tidak boleh ditunjukkan" yang ditandai dengan kecenderungan lebih memprioritaskan perasaan teman sebaya dibandingkan perasaannya sendiri. Maka dari itu perkembangan harga diri anak perlu distimulasi dengan tepat yaitu dengan bermain.

Dunia anak usia dini adalah bermain, karena bermain adalah aktivitas utama anak dalam kehidupannya. Menurut Sigmund Freud (dalam Sope: 2023:82) berdasarkan teori *psychoanalytic* berpendapat bahwa bermain memiliki peranan penting dalam mengekspresikan keinginan spontan sebagai metode untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak. Untuk anak-anak di usia awal, proses belajar identik dengan bermain, karena aktivitas bermain yang dilakukan secara berulang dan dapat memberikan rasa bahagia serta kepuasan bagi anak. Menurut Froebel dalam Fitriannisah (2022) mengatakan bahwa ketika anak bermain, mereka akan berani mengekspresikan ide, rasa percaya diri yang tinggi

dan merasa nyaman jika dihargai perasaannya. Dengan permainan atau bermain anak diberi kesempatan untuk melatih keterampilannya dan dapat mengembangkan ide yang dimiliki sesuai kemampuannya sendiri. Bermain juga dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak, seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, logika-matematika, sosial-emosional, bahasa dan seni. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan harga diri anak yaitu melalui bermain peran (*role play*). Karena saat anak bermain peran dan memerankan suatu tokoh, mereka belajar mengungkapkan perasaan, pikiran dan kemampuan.

Menurut Jill Hadfield (dalam Hamdayana, 2017:189) dengan bermain peran (*Role Play*) guru dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Role Play* yaitu sejenis permainan gerak yang didalamnya terdapat tujuan, aturan dan melibatkan unsur senang. Menurut Hamalik (dalam Munasih, 2021:10) bermain peran memiliki manfaat, diantaranya anak dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa sanksi. Menurut Mulyasa, (2017:114) melalui pembelajaran bermain peran dapat memungkinkan anak untuk mengutarakan perasaan yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain dan juga dapat leluasa mengeksplorasi perasaan mereka tanpa adanya tekanan. Berdasarkan pendapat Adini (2021:20) aktivitas bermain peran dapat menjadi cerminan perilaku manusia yang bermanfaat bagi siswa untuk menggali perasaannya. Kelebihan dari metode bermain peran (*role play*) ialah anak didik diberi kebebasan mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh dan mempunyai kesempatan untuk berani mengungkapkan perasaannya dalam memerankan suatu peran. Hal ini dikemukakan DePorter dalam Hamdayana (2017:190) mengemukakan manfaat yang dapat diambil dari bermain peran (*role*

play) adalah pertama, dapat memberikan *hidden practice*, dimana murid secara tidak sadar mengaplikasikan ungkapan-ungkapan perasaan terkait materi yang telah dipelajari dan sedang mereka pelajari, kedua bermain peran melibatkan banyak murid, sehingga cocok untuk kelas besar, ketiga bermain peran (*role play*) juga dapat memberikan kesenangan bagi anak usia dini. Sehingga anak tidak takut dalam mengungkapkan perasaannya saat bermain peran. Dapat diambil kesimpulan bahwa bermain peran berfungsi sebagai penghubung dalam interaksi sosial anak dengan sebayanya, yang memungkinkan terjadinya sosialisasi yang dapat meningkatkan harga diri anak, salah satunya meningkatkan penerimaan diri anak, terlihat ketika anak berhasil memerankan peran dengan baik juga memberikan anak motivasi untuk meresapi pengalaman yang diperoleh, sehingga anak dapat mengungkapkan perasaannya.

Hal diatas juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Talia Kristanthree, Ahmad, S, Rosyi, D (2024) "Implementasi *Role Playing* untuk Penguatan *Self-esteem* Anak Usia Dini di KidZania Surabaya", penelitian Robingatin, Siti, N,A., Elisa,M.S. (2021) "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun" dan penelitian Irzawati, Fitriah Hayati. (2021) "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di kelompok B TKN Bustanul Ilmi". Penelitian mengenai metode *role play* (bermain peran) pada anak usia dini sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, terlihat pada penelitian yang diatas, namun kajian penelitian yang melihat pengaruh metode r*ole play* terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun secara menyeluruh masih sangat sedikit. Sebagian besar hanya berfokus pada peningkatan kepercayaan diri dan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada kepercayaan

diri, tanpa eksplorasi mendalam tentang *self esteem*, padahal *self-esteem* anak tidak hanya mencakup aspek kepercayaan diri tetapi juga aspek penerimaan diri. Selain itu, beberapa penelitian masih menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau pra pasca tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga efek kausal metode *role play* belum dapat dipastikan secara kuat. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk membuka lebar seberapa penting metode *role play* terhadap *self esteem* khususnya pada aspek penerimaan diri anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh metode *role play* terhadap *self esteem* (penerimaan diri) anak pada usia 5-6 tahun. Maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah dengan judul penelitian "Pengaruh Metode *Role Play* terhadap *Self Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kalam Kudus 2 Medan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Beberapa anak yang berusia 5-6 tahun yang menunjukkan tingkat *self esteem* yang rendah dapat ditunjukkan dari sikap takut untuk mengungkapkan perasaannya, kurangnya penerimaan diri dan lebih mementingkan perasaan teman sebaya daripada perasaan diri sendiri.
2. Sebagian anak belum menunjukkan perasaan mampu dalam menyelesaikan tugas atau memainkan peran secara mandiri .
3. Metode pembelajaran yang berpusat pada *self esteem* masih cenderung pada metode bernyanyi, penggunaan metode *role play* dalam pembelajaran belum diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, khususnya *self esteem*

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat peneliti rumuskan "Apakah terdapat pengaruh metode *Role Play* (bermain peran) terhadap *Self-esteem* anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan"?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *Role Play* (bermain peran) terhadap *self-esteem* anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   - Memberikan kontribusi dari pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pengaruh metode pembelajaran terhadap pembentukan *self esteem*\
   - Menjadi referensi ekonomi contoh penelitian lanjutan mengenai strategi pembelajarannya mendukung aspek psikososial anak.
2. Manfaat Praktis
   - Bagi guru: memberikan masukan tentang pentingnya metode *role play* dalam meningkatkan *self-esteem* anak, serta sebagai alternatif metode pembelajaran kreatif
   - Bagi anak: membantu anak menilai mengamalkan rasa percaya diri, keberanian dan penghargaan terhadap dirinya melalui aktivitas bermain peran.
   - Bagi sekolah : sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang mendukung aspek sosial emosional anak, khususnya *self esteem*

anak sehingga dapat membantu sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal.

- Bagi orang tua: hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi orang tua mengenai cara mendukung anak agar memiliki *self-esteem* positif melalui kegiatan bermain peran sederhana di rumah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY